

## **Dampak Pertumbuhan Transaksi QRIS dan Uang Elektronik terhadap Indeks Penjualan Riil di Sulawesi Selatan: Bukti Empiris-Deskriptif Triwulanan dari Laporan Bank Indonesia**

Fajar Rakasiswi Syamsuddin  
Universitas Terbuka  
Email korespondensi: rakasiswifajar@ecampus.ut.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menelaah hubungan perkembangan transaksi QRIS dan uang elektronik dengan perubahan Indeks Penjualan Riil (IPR) di Sulawesi Selatan melalui analisis empiris-deskriptif atas data sekunder resmi Bank Indonesia. Data dikompilasi dari laporan perekonomian provinsi yang memuat indikator pembayaran digital dan penjualan riil per triwulan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pemetaan tren setiap indikator, pembacaan pergerakan lintas-variabel, dan interpretasi kontekstual terhadap perubahan konsumsi daerah. Hasil menunjukkan bahwa ekosistem QRIS bertumbuh sangat cepat, nilai transaksi uang elektronik cenderung meningkat secara bertahap, dan IPR memperlihatkan proses pemulihan yang tidak selalu linear. Secara umum, peningkatan intensitas pembayaran digital cenderung berjalan searah dengan membaiknya aktivitas penjualan riil, meskipun kekuatan hubungannya berbeda antarperiode. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi sistem pembayaran berpotensi memperkuat efisiensi transaksi ritel daerah, namun pengaruhnya tetap dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi, daya beli, dan momentum pemulihan konsumsi rumah tangga.

Kata kunci: QRIS, uang elektronik, Indeks Penjualan Riil, data sekunder, Sulawesi Selatan

### **Abstract**

This article investigates how the expansion of QRIS and electronic money transactions relates to changes in the Real Sales Index (RSI) in South Sulawesi by using an empirical-descriptive approach based on official secondary data from Bank Indonesia. Quarterly evidence was compiled from provincial economic reports that explicitly document digital payment indicators and real retail activity. The analysis combines trend mapping, cross-variable movement reading, and contextual interpretation of regional consumption dynamics. The evidence shows a rapid acceleration in the QRIS ecosystem, a more gradual but persistent rise in electronic money transactions, and an uneven recovery path in the Real Sales Index. Overall, stronger digital payment activity tends to coincide with improving real sales conditions, although the relationship is not mechanically uniform across periods. These findings suggest that payment digitalization can support regional retail efficiency and market transactions, while its practical effect remains intertwined with purchasing power, macroeconomic conditions, and the broader recovery of household consumption.

Keywords: QRIS, electronic money, Real Sales Index, secondary data, South Sulawesi

### **Pendahuluan**

Perkembangan pembayaran digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara transaksi ritel berlangsung di Indonesia. Standardisasi QRIS memperluas

interoperabilitas antaraplikasi pembayaran, sedangkan uang elektronik mempercepat transaksi bernilai kecil hingga menengah yang sebelumnya sangat bergantung pada tunai. Perubahan ini penting bukan hanya bagi sistem

pembayaran, tetapi juga bagi aktivitas perdagangan sehari-hari yang sangat bergantung pada kecepatan, kenyamanan, dan kepastian transaksi.

Dalam konteks penjualan ritel, pertumbuhan instrumen pembayaran digital layak diperhatikan karena proses pembayaran berada pada titik yang sangat menentukan dalam keputusan pembelian. Sistem yang lebih sederhana dapat memangkas waktu antre, menurunkan friksi pada saat checkout, dan meningkatkan peluang pembelian terselesaikan. Dari sisi pelaku usaha, transaksi digital juga memberi manfaat berupa pencatatan yang lebih rapi, pengendalian kas yang lebih baik, dan peluang promosi yang lebih terarah.

Kajian pemasaran menunjukkan bahwa kemudahan pembayaran dapat memengaruhi perilaku pembelian melalui persepsi efisiensi, kenyamanan, dan penghematan waktu. Sementara itu, dari sudut manajemen keuangan, digitalisasi pembayaran relevan karena berkaitan dengan perputaran penerimaan, visibilitas arus transaksi, dan pengurangan biaya operasional di level merchant. Dengan demikian, peningkatan penggunaan QRIS dan uang elektronik layak dibaca bukan sekadar sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai gejala perubahan perilaku pasar.

Sulawesi Selatan menjadi lokasi kajian yang relevan karena peran perdagangan, jasa, dan

konsumsi rumah tangga cukup besar dalam struktur ekonominya. Laporan Bank Indonesia di tingkat provinsi juga memperlihatkan bahwa adopsi QRIS, transaksi uang elektronik, dan indikator penjualan riil sama-sama tercatat dalam dinamika perekonomian daerah. Kombinasi ini membuat Sulawesi Selatan tepat dijadikan laboratorium empiris untuk membaca apakah digitalisasi pembayaran berjalan beriringan dengan penguatan aktivitas penjualan.

Meski demikian, literatur di Indonesia masih didominasi studi tentang niat menggunakan mobile payment, kepuasan, loyalitas, atau faktor adopsi di level individu. Penelitian yang langsung menempatkan pembayaran digital sebagai bagian dari dinamika penjualan riil daerah masih relatif terbatas, terutama pada skala provinsi. Kesenjangan inilah yang melandasi penelitian ini. Tujuan utama studi adalah menggambarkan perkembangan QRIS, uang elektronik, dan IPR di Sulawesi Selatan, lalu menafsirkan apakah arah perubahannya menunjukkan pola yang saling menguatkan.

## **Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Pembayaran digital dan efisiensi transaksi**

Literatur ekonomi pembayaran menempatkan instrumen digital sebagai sarana untuk menurunkan biaya transaksi, mempercepat penyelesaian pembayaran, dan memperluas jangkauan aktivitas ekonomi formal. Aron

(2018) menjelaskan bahwa inovasi pembayaran digital dapat mengurangi friksi dalam transaksi sehari-hari, terutama ketika infrastruktur penerimaan semakin luas. Dalam kerangka ini, manfaat pembayaran digital tidak berhenti pada aspek teknologi, tetapi merembet ke efisiensi pasar dan kualitas interaksi antara penjual dan pembeli.

## **2.2. Pembayaran digital dan perilaku pembelian**

Dalam literatur pemasaran, kemudahan membayar sering diperlakukan sebagai bagian dari pengalaman belanja yang memengaruhi keputusan pembelian aktual. Ketika proses pembayaran menjadi lebih cepat dan praktis, konsumen cenderung menilai transaksi sebagai pengalaman yang lebih nyaman. Temuan Chakraborty et al. (2022) dan Lu dan Pauwels (2024) memperkuat pandangan bahwa aplikasi pembayaran dapat menaikkan volume transaksi, meskipun besaran dampaknya berbeda menurut konteks pasar, jenis pembelian, dan struktur promosi yang menyertai penggunaan alat bayar digital.

## **2.3. Posisi kebaruan studi**

Kebaruan studi ini terletak pada tiga sisi. Pertama, fokus analisis diarahkan ke level provinsi sehingga pembacaan hubungan pembayaran digital dan aktivitas ritel dilakukan pada konteks regional, bukan semata-mata nasional. Kedua, penelitian menggabungkan dua

indikator utama digital payment, yakni QRIS dan uang elektronik, agar gambaran perubahan transaksi lebih utuh. Ketiga, indikator keluaran yang dipakai adalah IPR, sehingga diskusi diarahkan pada aktivitas penjualan riil, bukan sekadar niat atau preferensi penggunaan aplikasi pembayaran.

## **2.4. Fokus analisis penelitian**

Berbeda dari studi kuantitatif inferensial yang menuntut seri data lengkap dan homogen, penelitian ini ditempatkan sebagai studi empiris-deskriptif. Fokus analisisnya ada pada tiga pertanyaan: bagaimana perkembangan masing-masing indikator dari waktu ke waktu, bagaimana arah pergerakannya bila dibaca secara bersama, dan apa makna manajerial maupun kebijakan dari pola tersebut bagi penguatan perdagangan ritel daerah.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan basis data sekunder resmi. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji kausalitas statistik, melainkan menyusun pembacaan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan atas dinamika pembayaran digital dan penjualan riil di Sulawesi Selatan. Dengan desain ini, peneliti dapat menjaga konsistensi antara pertanyaan penelitian, jenis data yang tersedia, dan teknik analisis yang digunakan.

Data utama dikompilasi dari Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan yang diterbitkan Bank Indonesia pada berbagai edisi triwulanan. Informasi yang diambil meliputi indikator QRIS, indikator transaksi uang elektronik, dan Indeks Penjualan Riil sepanjang periode pelaporan yang tersedia secara

eksplisit. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan melalui empat tahap: identifikasi indikator, penyusunan seri per triwulan, perbandingan arah perubahan, dan interpretasi substantif dengan mengacu pada konteks pemulihan konsumsi daerah.

### 3.1. Definisi operasional variabel

Variabel	Indikator yang digunakan	Satuan	Sumber	Peran analitis
QRIS	merchant/pengguna/nominal transaksi/volume transaksi sesuai laporan per triwulan	unit, Rp miliar/triliun, juta transaksi	BI Sulsel	Menggambarkan perluasan dan intensitas pembayaran digital ritel
Uang elektronik	nominal transaksi dan laju pertumbuhan yang dilaporkan resmi	Rp triliun; persen yoy	BI Sulsel	Menggambarkan kedalaman transaksi non-tunai di pasar ritel
Indeks Penjualan Riil	pertumbuhan yoy atau indikator/estimasi IPR yang dilaporkan	persen yoy; poin	BI Sulsel	Menjadi proksi aktivitas penjualan riil daerah
Variabel konteks	narasi pemulihan konsumsi, mobilitas, dan kondisi makro daerah	deskriptif	BI Sulsel dan literatur	Menjelaskan mengapa pergerakan antarsiri tidak selalu linier

### 3.2. Tahapan analisis data

Tahap	Kegiatan inti	Output	Tujuan
Kompilasi dokumen	Mengumpulkan laporan BI Sulsel lintas triwulan	Korpus data resmi	Menjamin sumber data konsisten dan dapat diverifikasi
Ekstraksi angka	Mencatat angka QRIS, uang elektronik, dan IPR yang tersedia	Dataset tabulasi triwulanan	Membentuk basis bukti empiris
Normalisasi dan penandaan	Menyelaraskan satuan dan memberi tanda n.a. pada data yang tidak dilaporkan	Tabel perkembangan indikator yang tidak dilaporkan	Menghindari overclaim atas data yang tidak tersedia

Perbandingan arah perubahan	Membaca kenaikan, penurunan, atau perbaikan relatif antar fase	Matriks arah perubahan	Menilai keterkaitan deskriptif antarsiri
Interpretasi substantif	Mengaitkan pola data dengan teori pembayaran digital dan konsumsi	Pembahasan akademik	Menarik implikasi manajerial dan kebijakan

### 3.3. Diagram alur analisis



Gambar 2. Alur analisis empiris-deskriptif berbasis data sekunder resmi

## Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Perkembangan transaksi QRIS di Sulawesi Selatan

#### Selatan

Tabel 1 memperlihatkan bahwa ekosistem QRIS di Sulawesi Selatan tumbuh sangat cepat. Perluasan terlihat dari bertambahnya merchant

maupun pengguna, lalu diikuti kenaikan nominal dan volume transaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa QRIS tidak lagi berada pada tahap pengenalan awal, melainkan telah bergerak menuju fase penggunaan yang lebih luas dalam transaksi ritel sehari-hari.

Periode	Indikator QRIS	Nilai resmi	Satuan	Catatan empiris
2022Q1	Merchant QRIS	555.395	Merchant	Basis akseptasi awal QRIS telah luas di ritel daerah
2023Q2	Pengguna QRIS	752.000	Pengguna	Adopsi pengguna meningkat dan sisi demand menguat
2023Q2	Nominal transaksi QRIS	794	Rp miliar	Nilai transaksi mulai

				signifikan
2023Q2	Volume transaksi QRIS	5,63	juta transaksi	Frekuensi transaksi ritel sudah tinggi
2024Q1	Pengguna QRIS	1.100.000	Pengguna	Skala penggunaan menembus 1,1 juta
2024Q1	Merchant QRIS	964.010	Merchant	Akseptasi ritel makin dalam
2025Q2	Pengguna QRIS	1.200.000	Pengguna	Ekosistem QRIS semakin matang
2025Q2	Nominal transaksi QRIS	4,1	Rp triliun	Lonjakan nilai transaksi sangat kuat
2025Q2	Volume transaksi QRIS	35,29	juta transaksi	Frekuensi transaksi melonjak tajam

#### 4.2. Perkembangan transaksi uang elektronik di Sulawesi Selatan

Dibandingkan QRIS, perkembangan uang elektronik terlihat lebih moderat tetapi tetap menunjukkan kecenderungan meningkat. Nilai transaksinya relatif besar dan berulang dalam

berbagai laporan, menandakan bahwa instrumen ini sudah cukup mapan sebagai bagian dari sistem pembayaran masyarakat. Dengan kata lain, jika QRIS merepresentasikan ekspansi yang agresif, uang elektronik mencerminkan pendalaman penggunaan digital payment yang lebih stabil.

Periode	Indikator uang elektronik	Nilai resmi	Satuan	Makna empiris
2021Q4	Nominal transaksi uang elektronik	1,70	Rp triliun	Basis transaksi non-tunai sudah cukup besar
2022Q1	Nominal transaksi uang elektronik	1,52	Rp triliun	Terjadi koreksi jangka pendek dibanding 2021Q4
2023Q2	Pertumbuhan nominal uang elektronik	-0,6	persen yoy	Melambat pada fase tertentu
2024Q1	Nominal transaksi uang elektronik	1,98	Rp triliun	Kembali menguat seiring pemulihan konsumsi
2024Q1	Pertumbuhan nominal uang elektronik	16,8	persen yoy	Ekspansi kembali terjadi

2025Q2	Nominal transaksi uang elektronik	2,56	Rp triliun	Nilai transaksi makin dalam
2025Q2	Pertumbuhan nominal uang elektronik	23,8	persen yoy	Pertumbuhan tahunan kembali menguat

#### 4.3. Perkembangan Indeks Penjualan Riil di Sulawesi Selatan

IPR Sulawesi Selatan pada periode observasi menggambarkan proses pemulihan yang bertahap. Setelah mengalami kontraksi, indikator ini berangsur membaik seiring membaiknya konsumsi dan aktivitas

perdagangan. Namun pergerakannya tidak sepenuhnya mulus; beberapa fase tetap menunjukkan tekanan atau perlambatan. Pola tersebut penting karena menegaskan bahwa penjualan riil dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga peningkatan pembayaran digital perlu dibaca sebagai salah satu komponen pendukung, bukan satu-satunya penjelas

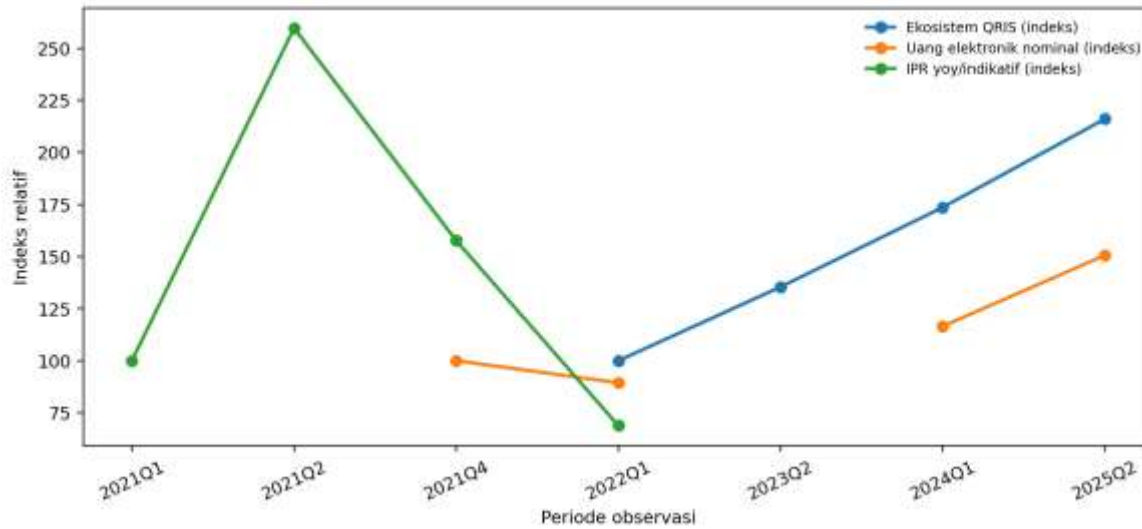
Periode	Indikator IPR	Nilai resmi	Satuan	Interpretasi
2021Q1	IPR Sulsel	-5,10	persen yoy	Penjualan riil masih terkontraksi
2021Q2	IPR Sulsel	8,14	persen yoy	Terjadi rebound pada fase pemulihan
2021Q3	IPR Sulsel	-11,92	persen yoy	Pemulihan belum stabil dan berfluktuasi
2021Q4	IPR Sulsel	-8,04	persen yoy	Kontraksi berkurang dibanding triwulan sebelumnya
2022Q1	IPR Sulsel	-3,51	persen yoy	Perbaikan berlanjut meski belum pulih penuh
2022Q2/April	Perkiraan IPR	+12	poin dari 2022Q1	Sinyal penguatan ritel kembali muncul

#### 4.4. Tren QRIS, uang elektronik, dan IPR

Agar perbedaan satuan tidak mengaburkan pembacaan, Gambar 1 menyajikan seluruh indikator dalam bentuk indeks relatif dari titik

awal masing-masing seri. Visual ini memudahkan pembaca melihat akselerasi, perlambatan, dan kecenderungan umum antarindikator tanpa menafsirkan grafik sebagai bukti kausal. Pendekatan semacam ini relevan

untuk studi deskriptif yang bertumpu pada perbandingan arah perkembangan.



Gambar 1. Tren QRIS, uang elektronik, dan IPR di Sulawesi Selatan (indeks relatif dari observasi awal masing-masing seri)

Secara visual, QRIS meningkat paling tajam, uang elektronik naik dengan pola yang lebih halus, sedangkan IPR bergerak naik-turun dalam jalur pemulihan. Keterkaitan yang terlihat dari grafik memberi sinyal bahwa perluasan alat

bayar digital berjalan beriringan dengan perbaikan aktivitas ritel, walaupun intensitas keterkaitannya berubah menurut fase ekonomi yang sedang berlangsung

#### 4.5. Matriks arah perubahan antarvariabel

Rentang periode	QRIS	Uang elektronik	IPR	Arah keterkaitan deskriptif	Catatan
2021Q4 → 2022Q1	n.a. / basis ekosistem naik	turun	membalik	Campuran	Pemulihan ritel tetap terjadi ketika UE sempat terkoreksi
2022Q1 → 2023Q2	naik kuat	n.a. / melambat terbatas	indikasi membaik	Cenderung searah	Perluasan QRIS berjalan bersama pemulihan konsumsi
2023Q2 → 2024Q1	naik	naik	n.a.	Sejalan pada kanal digital	Pembayaran digital sama-sama menguat

---

2024Q1 → 2025Q2	naik	naik	n.a.	Sangat kuat pada kanal digital	Ekosistem pembayaran digital memasuki fase pendalaman
-----------------	------	------	------	--------------------------------	---

---

#### 4.6. Pembahasan

Secara keseluruhan, bukti yang terkumpul menunjukkan kecenderungan bahwa penguatan pembayaran digital dibarengi oleh membaiknya penjualan riil di Sulawesi Selatan. Pada saat ekosistem QRIS meluas cepat dan transaksi uang elektronik tetap kuat, indikator penjualan ritel juga memperlihatkan perbaikan dibanding fase kontraksi sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa sistem pembayaran yang lebih efisien dapat mendukung aktivitas pasar melalui proses transaksi yang lebih cepat, nyaman, dan tercatat.

Walau demikian, hubungan tersebut tidak dapat dipahami sebagai garis lurus yang selalu sama pada setiap periode. Ada fase ketika salah satu indikator pembayaran digital melambat sementara IPR bergerak membaik, atau sebaliknya. Hal ini mengisyaratkan bahwa dinamika penjualan riil tetap dibentuk oleh unsur lain seperti pemulihan daya beli, mobilitas masyarakat, musiman konsumsi, inflasi, dan kebijakan ekonomi yang lebih luas.

Dari perspektif manajemen keuangan, temuan penelitian ini menyoroti manfaat pembayaran digital dalam mempercepat penerimaan, meningkatkan keterlacakan arus kas, dan

mempermudah pengendalian transaksi bagi pelaku usaha. Dari perspektif pemasaran, kehadiran pembayaran yang mudah dan diterima luas dapat memperkecil hambatan pada tahap akhir pembelian, sehingga peluang transaksi terealisasi menjadi lebih besar. Karena itu, digital payment dapat dipahami sebagai infrastruktur pendukung penjualan, bukan sekadar pilihan alat bayar.

Implikasi kebijakannya cukup jelas. Perluasan merchant QRIS, penguatan literasi pembayaran digital, dan integrasi promosi ritel dengan kanal pembayaran elektronik dapat memperbesar dampak ekonomi lokal. Namun strategi tersebut akan lebih efektif bila dibarengi penguatan daya beli dan stimulus pada sektor perdagangan. Dengan demikian, digitalisasi pembayaran sebaiknya diposisikan sebagai bagian dari ekosistem pemulihan dan penguatan konsumsi daerah.

#### Kesimpulan

Secara substantif, pembacaan deskriptif mengarah pada simpulan bahwa pertumbuhan pembayaran digital cenderung berjalan seiring dengan penguatan aktivitas penjualan riil. Namun hubungan itu tidak bersifat otomatis dan tetap dipengaruhi kondisi ekonomi yang lebih luas. Oleh sebab itu, kontribusi utama

studi ini bukan pada klaim kausal, melainkan pada penyajian bukti regional yang memperlihatkan bagaimana transformasi sistem pembayaran dapat dibaca bersama dinamika perdagangan ritel.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas basis data dengan seri triwulanan yang lebih lengkap, menambahkan variabel kontrol makro, dan menguji hubungan ini dengan metode inferensial ketika dataset final sudah tersedia. Untuk kebutuhan praktis saat ini, temuan penelitian mendukung pentingnya keberlanjutan digitalisasi pembayaran sebagai salah satu instrumen penguatan aktivitas ekonomi daerah.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Bank Indonesia dan seluruh institusi penyedia data publik yang memungkinkan penelitian ini disusun dengan basis bukti resmi. Ucapan terima kasih ini dapat disesuaikan kembali dengan ketentuan jurnal tujuan maupun kebutuhan institusi penulis.

### Daftar Pustaka

Aron, J. (2018). Mobile money and the economy: A review of the evidence. *World Bank Research Observer*, 33(2), 135–188.  
<https://doi.org/10.1093/wbro/lky001>  
Bank Indonesia. (2022a). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Februari 2022. Bank

Indonesia.

Bank Indonesia. (2022b). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Mei 2022. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2022c). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Agustus 2022. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2022d). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan November 2022. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2023). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Agustus 2023. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2024). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan 2024. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2025a). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan I 2025. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2025b). Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Agustus 2025. Bank Indonesia.

Chakraborty, D., Siddiqui, A., Siddiqui, M., Rana, N. P., & Dash, G. (2022). Mobile payment apps filling value gaps: Integrating consumption values with initial trust and customer involvement. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 66, 102946.

Lu, S. Q., & Pauwels, K. (2024). More transactions but a lower average transaction value: How mobile payment apps influence consumer purchases through time-savings.

International Journal of Research in Marketing,  
41(2), 308–326.

Patil, P., Tamilmani, K., Rana, N. P., & Raghavan,  
V. (2020). Understanding consumer adoption of  
mobile payment in India: Extending Meta-  
UTAUT model with personal innovativeness,  
anxiety, trust, and grievance redressal.

International Journal of Information  
354(6317), 1288–1292.

Management, 54, 102144.

Rafdinal, W., & Senalasar, W. (2021). Predicting  
the adoption of mobile payment applications  
during the COVID-19 pandemic. International  
Journal of Bank Marketing, 39(6), 984–1002.

Suri, T., & Jack, W. (2016). The long-run poverty  
and gender impacts of mobile money. Science,